

BAB I :

Konteks dan Konsekuensi : Dampak terhadap Anak, Keluarga dan Komunitas

Anak, Keluarga dan Masyarakat adalah gambaran mudah diakses dan berwibawa tentang satu cara di mana anak-anak, keluarga, dan masyarakat mempengaruhi satu sama lain, dan bagaimana konteks yang berbeda dapat mempengaruhi mereka semua. Studi kasus baru dan kotak menyoroti membantu pembaca terhubung landasan teoritis ini dengan isu-isu dalam kehidupan nyata dan situasi.

ARTI KONTEKS

Hal penting pertama yang harus diperhatikan adalah bahwa konteks merupakan sebuah istilah *kelipatan* daripada kesatuan. Sangat keliru menganggap bahwa anak-anak di bawah usia sekolah memiliki hanya satu konteks, yakni rumah. Anak-anak muda mengalami banyak konteks, di dalam dan di luar rumah. Mereka dipelihara oleh sejumlah orang berbeda. Di satu lingkungan mereka memiliki banyak jenis interaksi yang berbeda – seperti bermain dengan saudara dan membantu ibu di dapur – secara efektif mengalami banyak konteks.

Bahkan pada usia dini, kehidupan anak-anak meliputi konteks-konteks dimana mereka sendiri tidak dilibatkan secara langsung, konteks-konteks seperti tempat kerja seorang ayah dan sekolah saudara anak-anak tersebut. Kita dapat melihat bahwa konteks tidak harus melibatkan kontak tatap muka.

Konteks dengan banyak arti ini mempengaruhi perkembangan anak-anak melalui kesempatan yang terbuka luas bagi mereka atau kendala-kendala yang dihadapi oleh mereka. Apa saja ciri-ciri dari konteks yang dapat menekan daripada membuka luas kesempatan bagi anak-anak? Pertama, adanya karakteristik pribadi seperti temperamen yang sulit. Anak-anak agresif misalnya, melalui reaksi dari orang lain kepada perilaku mereka dapat mengalami kesempatan untuk interaksi dengan anak-anak lain dan dengan orang-orang dewasa daripada yang dialami oleh teman-teman mereka yang lebih ramah.

GAMBARAN KONTEKS

Konteks dapat digambarkan dipandang dari sudut praktek, aktivitas atau peristiwa yang berlangsung di dalamnya. Masing-masing konteks juga memuat sejenis 'kontrak sosial', sekumpulan kewajiban dan kepercayaan tentang tanggung jawab dan tindakan yang harus berlangsung. Konteks juga memiliki unsur emosional. Reaksi dari individu kepada lingkungan dan hubungan antara individu-individu di lingkungan tersebut menjadi sangat penting apabila sampai pada menghubungkan konteks dengan konsekuensi. Setelah unsur-unsur ini dimasukkan kedalam gambaran konteks, kita dapat mulai mengadakan hubungan-hubungan tersebut.

Singkatnya, konteks adalah lebih kompleks daripada kelihatannya pertama kali. Konteks adalah banyak, berubah sepanjang waktu dan selama individu-individu itu sendiri berubah. Persepsi konteks menjadi penting, selama harapan-harapan yang kita miliki terhadap kesempatan dan kewajiban berhubungan dengan konteks. Di samping itu, konteks muncul bersama sejarah dan dapat digambarkan dengan cara obyektif dan subyektif. Pengaruh konteks terhadap orang dihubungkan dengan reaksi emosional. Gagasan tentang konteks ini muncul dari berbagai model teoritis dan dari bagian penelitian, serta tinjauan singkat yang mengikutinya.

MODEL KONTEKS

Tinjauan superfisial tentang konteks di dalam banyak penelitian psikologis sekarang ini dilihat pada pendekatan 'amanat sosial'. Hal ini menyederhanakan konteks dengan mengacu pada keanggotaan individu dari sebuah kategori sosial yang luas seperti status sosio-ekonomi rendah atau kelompok etnik khusus. Perbedaan dalam kelompok-kelompok tidak diperhitungkan dalam pendekatan ini, ataupun kemungkinan bahwa orang yang bersatu di bawah label yang sama dapat merasakan keanggotaan kelompok sosial mereka dengan cara berbeda.

Studi-studi konteks pada perkembangan anak telah bergerak di luar model 'amanat sosial' untuk memperhatikan dampak konteks dimana sebagian besar

anak dilibatkan: keluarga, sekolah dan kelompok teman. Studi-studi penelitian awal mendokumentasikan aspek-aspek fisik dari konteks ini, dan studi-studi belakangan melihat aspek-aspek psikologis seperti sifat interaksi yang terjadi di lingkungan ini.

Walaupun studi-studi tersebut relevan dan penting, namun mereka tidak menerangkan semua pengaruh konteks terhadap kehidupan anak-anak. Model ekologis sosial inilah yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner yang menggerakkan pemikiran di luar konteks dimana anak-anak juga segera dilibatkan untuk memperhatikan pengaruh-pengaruh dari konteks lebih jauh seperti kebijakan sosial dan kebudayaan. Di samping itu, model Bronfenbrenner, dipengaruhi oleh teori psikologi dinamis dari Kurt Lewin, memperluas 'ruang hidup' psikologis Lewin untuk 'menghadapi dunia nyata interaksi, hubungan dan konteks. Tindakan yang terletak pada interaksi adaptif antara orang dan lingkungan'.

Model Ekologi Sosial Bronfenbrenner

Bronfenbrenner menerangkan hubungan antara anak dan lingkungan yang dipandang sebagai hubungan dinamis: "Ekologi perkembangan manusia melibatkan studi ilmiah tentang akomodasi bersama yang progresif antara manusia yang aktif atau tumbuh dan sifat-sifat yang berubah dari lingkungan dekat dimana orang yang berkembang hidup, selama proses ini dipengaruhi oleh hubungan antara lingkungan tersebut, dan oleh konteks-konteks yang lebih besar dengan apa lingkungan tersebut dihubungkan sangat erat".

Sistem pengaruh konteks yang paling dekat kepada anak disebut *mikrosistem*. Mikrosistem terdiri dari lingkungan tatap muka dengan apa anak-anak dilibatkan seperti keluarga dekat, sekolah dan pusat perawatan anak, dokter atau gereja. Lingkungan dilihat sebagai yang mempengaruhi anak-anak bukan saja melalui ciri-ciri fisiknya tetapi juga melalui kepribadian dan sistem-sistem kepercayaan dari orang-orang di lingkungan tersebut, dan pengaruh lingkungan dimodifikasi oleh persepsi anak-anak tentang konteks tersebut dan orang-orang yang ada di dalamnya.

Selain itu, Brofenbreener memasukkan kedalam modelnya arti penting dari emosi pada pengaruh konteks terhadap anak yang berkembang. Definisi perkembangannya meliputi pentingnya kedekatan emosional dengan orang lain sebagai unsur yang sangat kuat di dalam proses melalui apa mikrosistem menggunakan pengaruhnya.

Model Brofenbrenner memuat sebuah sistem lebih lanjut, yaitu *ekosistem*, yang mengacu pada hubungan antara dua lingkungan atau lebih. Ekosistem ini digambarkan sebagai langkah yang bergerak lebih jauh dari anak daripada mikrosistem dan mesosistem karena di dalam ekosistem tersebut anak tidak dilibatkan secara langsung di semua lingkungan tetapi sekalipun demikian dipengaruhi secara langsung oleh lingkungan tersebut.

ANTAR HUBUNGAN

Kita perlu memperhatikan antarmubungan di antara anak, keluarga dan komunitas seperti diperlihatkan dalam bentuk sederhana pada Gambar 2.

Hal pertama yang harus diperhatikan adalah bahwa tanda-tanda panah yang menghubungkan tiga unsur tersebut menunjukkan dua arah, menegaskan bahwa masing-masing unsur mempengaruhi dan dipengaruhi oleh unsur lainnya. Anak-anak, misalnya, dipengaruhi oleh konteks keluarga, tetapi mereka sendiri sama-sama menyumbang kepada konteks keluarga tersebut.

Ke sebelah kanan dari Gambar 2 adalah ringkasan tentang ciri-ciri obyektif dan subyektif dari konteks tersebut. Untuk menyelidiki implikasi-implikasi lebih lanjut dari Gambar 2, kita sekarang beralih dari penelitian konteks ke membahas *konsekuensi-konsekuensi* untuk anak, keluarga dan komunitas dari pengaruh-pengaruh konteks, dan proses-proses melalui apa konsekuensi-konsekuensi tersebut muncul untuk lewat.

Gambar 2 Kerangka untuk Buku: Antarhubungan di antara Anak, Keluarga dan Komunitas



Konteks

Ciri-ciri obyektif

Karakteristik fisik
Sumber-sumber
Karakteristik kebudayaan
Karakteristik pribadi

Ciri-ciri subyektif

Hubungan
Nilai
Kepercayaan
Arti

Konsekuensi-konsekuensi

Untuk kegembiraan anak, keluarga dan komunitas

Untuk perkembangan proses-proses yang menghubungkan anak, keluarga dan komunitas.

KONSEKUENSI UNTUK ANAK, KELUARGA DAN KOMUNITAS

Hingga sekarang ini, hasil dari atau konsekuensi dari interaksi antara karakteristik dan konteks individu telah dipertimbangkan terutama untuk individu-individu. Cowan, Cowan dan Schulz menjelaskan bahwa hal ini mencerminkan pendekatan penelitian yang mencoba untuk membuktikan, terutama dengan acuan kepada karakteristik individu, orang mana yang dapat mengalami risiko kekacauan psikologis atau perilaku tak diinginkan seperti depresi atau agresi.

Para penulis ini membuktikan tingkat tambahan analisis konsekuensi-konsekuensi, yakni hasil-hasil untuk keluarga. Hasil-hasil yang baik untuk keluarga dapat dibuktikan oleh kesehatan psikologis dan fisik dari para anggota individu, oleh kapasitas mereka untuk memenuhi peranan mereka, dan oleh kemampuan keluarga untuk terus sebagai unit yang berfungsi dengan baik. Tentu saja, tidak ada satu hasil, tetapi serangkaian hasil yang terus berubah akan menjadi bagian dari tuntutan pada keluarga atau komponen dari sumber keluarga.

BAB II

Ketidakkampuan: Karakteristik, Konteks dan Konsekuensi

Gerakan cepat yang jauh dari perawatan yang berhubungan dengan lembaga ke kehidupan di dalam keluarga dan komunitas telah menjadi salah satu faktor paling penting dalam memperbaiki kualitas hidup untuk orang-orang dengan ketidakmampuan di Australia dan negara-negara Barat lainnya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada kesempatan mereka telah menjadi revolusioner yang sangat singkat. Akses ke pengalaman-pengalaman sampai tingkat luas yang ditawarkan oleh kehidupan bersama keluarga dan komunitas mereka telah memungkinkan munculnya individualitas dengan cara-cara yang tidak mungkin terjadi di banyak lembaga. Pada gilirannya, kondisi-kondisi hidup yang lebih bersih atau lebih aman dan perawatan kesehatan dan nutrisi yang lebih baik telah menghasilkan umur panjang yang meningkat dan kesehatan yang bertambah baik.

JENIS KARAKTERISTIK APA YANG MERUPAKAN KETIDAK-MAMPUAN

Beberapa Definisi

Penting mendefinisikan beberapa istilah. Tiga istilah yang sering ditemukan di dalam literatur adalah pelemahan, ketidakmampuan dan rintangan. Organisasi Kesehatan Dunia memberikan definisi-definisi berikut:

- *Pelemahan*. Kehilangan atau ketidaknormalan struktur atau fungsi psikologis, fisiologis atau anatomis.
- *Ketidakkampuan*. Setiap pembatasan atau kekurangan kemampuan (timbul dari pelemahan) untuk melaksanakan suatu aktivitas dengan cara atau dalam tingkat yang dianggap normal untuk manusia.
- *Rintangan*. Keadaan tidak menguntungkan bagi seseorang yang timbul dari pelemahan atau ketidakmampuan, yang membatasi atau mencegah pemenuhan peranan yang normal untuk individu tersebut.

Pelemahan merupakan sifat pribadi. Tingkat ketidakmampuan yang timbul dari pelemahan dapat dikurangi atau ditingkatkan oleh konteks. Ketidakmampuan seperti tuli dapat menjadi tidak begitu banyak melumpuhkan di lingkungan yang mendukung secara tepat. Rintangan yang dapat mengalir dari ketidakmampuan dibangun secara sosial.

APAKAH KONTEKS MEMPENGARUHI KEPERCAYAAN DAN SIKAP KEPADA KETIDAKMAMPUAN?

Ketidakmampuan memberikan wawasan penting tentang cara-cara dimana kepercayaan, persepsi dan sikap dari setiap komunitas atau masyarakat mengubah konteks untuk anak dan keluarga. Sekarang ini istilah 'ketidakmampuan' dan 'cacat' biasanya memuat konotasi-konotasi negatif. Hal ini tidak selalu menjadi benar adanya. Sepanjang sejarah, masyarakat memiliki cara-cara yang sangat berbeda-beda dimana mereka mendefinisikan ketidakmampuan dan nilai yang ditempatkan oleh mereka pada orang-orang dengan ketidakmampuan.

Stratford yang menghubungkan anak-anak dengan sindrom Down dipandang oleh Olmecs dari Meksiko Kuno (1500 BC sampai AD 300) sebagai hibrida manusia dan dewa. Berbeda sekali dengan konsep demokrasi, dikembangkan di Yunani kuno, diskriminasi benar-benar dibentuk terhadap orang-orang dengan ketidakmampuan, dan terhadap wanita dan budak (disebut 'orang-orang tersendiri').

Kejadian dan kelaziman tentang ketidakmampuan telah menunjukkan perubahan-perubahan di antara sejarah. Kejadian mengacu pada angka kelahiran anak-anak dengan kondisi khusus. Kelaziman mengacu pada jumlah orang dengan ketidakmampuan yang hidup di dalam komunitas pada setiap waktu tertentu. Salah satu perubahan yang terjadi paling nyata adalah angka kelangsungan hidup yang meningkat dari bayi-bayi yang dilahirkan dengan ketidakmampuan; dan, setidaknya untuk beberapa kondisi, jangka hidup juga telah meningkat.

Di Australia pada pergantian abad tersebut, misalnya, umur kelangsungan hidup dari anak-anak dengan sindrom Dow adalah sekitar tujuh tahun. Harapan

~~hidup~~ bagi bayi yang dilahirkan sekarang ini mendekati harapan hidup dari ~~populasi~~ umum, sebagian besar sebagai hasil dari perawatan medis dan kondisi-
~~hidup~~ hidup yang lebih baik, meskipun faktor-faktor medis seperti kehadiran ~~penyakit~~ jantung bawaan tetap mempengaruhi kelangsungan hidup secara berarti.

Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dihubungkan dengan faktor-faktor ~~ekonomi~~, tingkat pelayanan dan kepercayaan budaya serta sikap. Di beberapa ~~bagian~~ dunia, pembunuhan bayi tetap dipraktikkan apabila anak-anak dilahirkan ~~dengan~~ pelemahan yang nyata atau cacat bawaan, dan ini menghasilkan kelaziman ~~anak-anak~~ dengan ketidakmampuan yang menurun secara besar-besaran di dalam masyarakat ini.

Cara Melihat: Dari Jenis ke Varian

Melihat individu-individu sebagai kelompok kesatuan yang dipandang se-
bagai sangat berbeda, terlepas dari konteks, dan 'selain daripada kita', atau 'kelompok luar', merupakan langkah pertama dalam dehumanisasi, sebuah proses yang terlalu sering dialami oleh orang-orang dengan ketidakmampuan dan oleh keluarga mereka. Valsiner mengidentifikasi proses ini sebagai sebuah contoh pemikiran tipologis, yang didefinisikannya sebagai 'berpikir dalam kategori-kategori statis yang adalah ... bebas konteks'.

Masing-masing masyarakat mendefinisikan ketidakmampuan dengan cara-cara berbeda. Definisi ketidakmampuan, dan reaksi komunitas kepada orang-orang yang diberi label sebagai 'cacat', katakanlah sebanyak terhadap orang-orang yang mendefinisikan kelompok luar seperti terhadap para anggotanya. Secara khusus, hal itu menyoroti kecenderungan untuk mengabaikan perbedaan-perbedaan individu yang luas di antara orang-orang dengan setiap ketidakmampuan, dan untuk mengovergeneralisasi karakteristik-karakteristik inti.

Stigma dan Ketidakmampuan

Orang-orang yang dilihat sebagai berbeda, seperti mereka dengan ketidakmampuan, dapat menjadi sasaran stigmatisasi. Istilah stigma digunakan untuk menunjuk pada setiap karakteristik dari seseorang yang 'sangat

mendiskreditkan'. Stigmatisasi adalah reaksi sosial negatif kepada orang yang memiliki 'stigma' tersebut (atau tanda yang kelihatan). Orang yang distigmatisasi diberi identitas sosial negatif oleh orang lain. Fullwood dan Cronin memperhatikan, tugas untuk orang-orang dengan ketidakmampuan adalah sering menjadi tugas mengatur ketidakpekaan dari orang lain. Para orang tua dari anak-anak dengan ketidakmampuan harus sering mengembangkan keahlian-keahlian untuk menangani reaksi-reaksi negatif dan menanamkan keahlian-keahlian ini kepada anak-anak mereka.

Apabila memperhatikan konsep-konsep seperti stigma, maka penting mengakui peranan sentral dari konteks tersebut. Di dalam masyarakat yang tidak menempatkan bayaran pada pendidikan formal, individu-individu yang didefinisikan di dalam masyarakat kontemporer sebagai 'cacat belajar' akan menjadi kurang mungkin dipandang sebagai berbeda dari individu-individu yang tidak cacat.

Singkatnya, ketidakmampuan merupakan bagian dari tingkat variasi manusia. Bagaimana orang merasakan orang lain dengan ketidakmampuan adalah berbeda-beda menurut sejarah dan kebudayaan. Cara-cara dimana pelemahan dipandang mencerminkan pengaruh kebudayaan dan konteks. Pada gilirannya, pandangan tentang ketidakmampuan mempengaruhi sejauh mana pelemahan menimbulkan ketidakmampuan.

KONSEKUENSI

Konsekuensi untuk Anak dengan Ketidakmampuan

Karena adanya pandangan negatif terhadap ketidakmampuan di masyarakat kita, konsekuensi-konsekuensi positif dari ketidakmampuan biasanya diabaikan. Namun, ada bukti bahwa beberapa individu dengan pelemahan menerima aspek ini dari diri mereka sendiri dan tidak ingin berubah dan menjadi, dari sudut pandang mereka, salah satu dari kelompok luar (yaitu, mainstream yang 'normal'). Hal ini dapat dilihat pada penolakan oleh beberapa orang tuli tentang cochlea implant untuk memperbaiki pendengaran mereka. Orang-orang tuli

memiliki kebudayaan berbeda dengan bahasa terpisah, dan banyak yang tidak memiliki kecenderungan untuk meninggalkan kebudayaan tersebut.

Konsekuensi untuk Keluarga

Ketidakmampuan pada seorang anak telah memberikan dampak terhadap keluarga sebagai sebuah unit dan terhadap para anggota individunya. Selama bertahun-tahun aphorisme 'seorang anak yang cacat berarti sebuah keluarga yang cacat' telah banyak beredar di dalam penelitian dan literatur profesional – suatu sikap yang mungkin banyak merugikan keluarga tersebut.

Untuk keluarga dan juga untuk individu-individu dengan ketidakmampuan ada aspek politis untuk pengalaman ketidakmampuan. Ketidakmampuan merupakan contoh bidang-bidang tekanan, ketegangan dan/atau masalah-masalah kehidupan potensial terhadap apa individu-individu memiliki kontrol yang terbatas. Namun, ada banyak aspek terhadap apa para anggota keluarga dapat memiliki kontrol, dan individu-individu akan berbeda-beda dalam keterbukaan mereka kepada menyelidiki kemungkinan-kemungkinan ini.

Konsekuensi untuk Komunitas

Kepercayaan, sikap dan nilai mempunyai pengaruh terhadap mereka yang mempertahankan kepercayaan, sikap dan nilai tersebut. Misalnya toleransi dan penerimaan, sebagai bertentangan dengan prasangka dan penolakan, merupakan ciri-ciri dari masyarakat terbuka. Keterbukaan kepada perbedaan dapat dilihat sebagai bagian dari 'kemampuan adaptif' dari masyarakat dan indeks kemajuan moral, intelektual dan modal sosial dari masyarakat. Perbedaan-perbedaan budaya menyebabkan perbedaan moral, intelektual dan norma-norma sosial, dan faktor-faktor ekonomi dapat membatasi lebih lanjut sejauh mana keterbukaan menjadi memungkinkan.